

BAB 4 EKONOMI LOKAL DAN JARINGAN SOSIAL

- Bintang : *"Kemana si Ibu Bang?"*
Iwan : *"Dia lagi masak dulu sekarang"*
Bintang : *"masak buat dagangan sore, malem gitu?"*
Iwan : *"ya iya Mas"*
Bintang : *"lah nanti dia bawa pake apaan Bang? kirain udah dari pagi bahan-bahan jualan disiapin"*
Iwan : *"Ya istilahnya kan biar makanan anget, jadi masak sekarang."*
Bintang : *"Nanti situ yang jemput gitu?"*
Iwan : *"Saya mah jaga jualan, nanti si Ibu dijemput si Adong, sekarang dia lagi jualan koran dulu"*
Bintang : *"Jemputnya pake apaan?"*
Iwan : *"pake motor si Wily (tukang ojek), nah nanti abis entu, dia dah yg ngojek"*
Bintang : *Ganti-gantian gitu?*
Iwan : *ya iya, namanya juga nyari duit*

Kutipan dialog di halaman ini menggambarkan betapa berkaitan individu-individu yang mempunyai kepentingan ekonomi di Stasiun Manggarai. Adanya sistematis pembagian kerja, kerjasama antar profesi dan strategi-strategi para pelaku tersebut dalam melakukan kegiatan ekonominya menunjukkan bahwa ada sesuatu yang hidup dalam dimensi sektor ekonomi informal. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana mereka menerapkan strategi-strategi, taktik-taktik, teknik, dan kiat-kiat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (*survival*) dalam konteks jaringan sosial⁹.

⁹ Jaringan Sosial yang saya maksud disini adalah pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit tiga orang, yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut mereka itu dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial" (Suparlan 2005: 34-41)

4.1 Hubungan Sosial: Pertukaran Benda dan Jasa

Hubungan sosial menurut Suparlan merupakan pola interaksi berulang yang terjadi di antara dua orang (dua kelompok) atau lebih. Suatu hubungan sosial akan terjadi jika masing-masing orang atau kelompok-kelompok orang yang bersangkutan dapat meramalkan secara tepat macam tindakan bagaimana yang biasanya akan datang dari pihak lain terhadap dirinya atau kelompoknya (Suparlan 1982: 5). Hubungan sosial antara dua orang, mencerminkan adanya pengharapan peran dari masing-masing lawan interaksinya. Tingkah laku yang diwujudkan dalam suatu interaksi sosial¹⁰ itu bersifat sistematis, meskipun para pelakunya belum tentu menyadarinya. Bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi merupakan modal sosial bagi para pelaku sektor informal¹¹. Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa ranah informal yang terbentuk atas kegiatan-kegiatan ekonomi merupakan bentuk lain dari suatu ranah budaya. Artinya ranah budaya menempatkan adanya penggolongan-penggolongan individu, norma-norma, pengorganisasian, hingga suatu rekaan struktur sosial. Gejala yang terjadi pada ranah informal tersebut juga mengandung interaksi-interaksi sosial yang berdasarkan penggolongan individu serta ciri-cirinya yang diatur oleh suatu aturan atau norma-norma tertentu.

Hubungan-hubungan sosial yang dibina oleh para pelaku dalam rangka mempertahankan sumberdaya yang tersedia, secara keseluruhan membentuk suatu jaringan sosial yang tersendiri, baik yang saling berhubungan satu sama lain ataupun tidak. Dengan demikian tujuan utama dari aktivitas ini ditujukan untuk memelihara hubungan itu sendiri agar setelah kepentingan yang diinginkan tercapai hubungan sosial yang sudah terbina itu tidak selesai begitu saja.

Melalui penjelasan di atas, pemeliharaan dan pengembangan hubungan-hubungan sosial membentuk adanya jaringan hubungan pertemanan. Jalinan hubungan pertemanan adalah suatu jaringan yang menghubungkan seseorang

¹⁰ Interaksi sosial adalah tingkah laku yang sistematis yang terwujud antara dua orang atau lebih yang menghasilkan hubungan sosial (Suparlan, 2005: 9)

¹¹ Coleman (1988) membuat definisi bahwa modal sosial dalam dua hal (1) sebagai struktur sosial, dan (2) yang memfasilitasi suatu tindakan oleh para pelakunya. Dari definisi Coleman ini, terbangunnya suatu modal sosial hanya bisa dicapai bila orang-orang yang terlibat di dalamnya tergabung dalam suatu struktur sosial, semacam organisasi atau paguyuban. Hubungan sosial yang terwujud pada struktur sosial tersebut menjadi modal sosial bagi para pelakunya

dengan sejumlah orang dalam suatu hubungan yang sifatnya tidak selalu resmi. Hubungan pertemanan seperti ini mempunyai dua bentuk, pertama adalah hubungan pertemanan yang melibatkan perasaan (*expressive* atau *emotional friendship*), yaitu suatu hubungan antara seorang ego dan seorang alter dimana keduanya saling memuaskan sejumlah kebutuhan emosional mereka. Kedua adalah hubungan pertemanan yang bersifat sebagai alat (*instrumental friendship*), yaitu hubungan pertemanan yang dilihat sebagai alat yang berfaedah dari sudut pandang seseorang karena mempunyai kegunaan praktis dalam lapangan ekonomi dan pengaruh politik (Wolf, 1968:10-13)

Bentuk hubungan pertemanan seperti yang dikemukakan Wolf diatas dipelihara dan dikembangkan untuk kepentingan ekonomi dan sudah menjadi ciri-ciri hampir kebanyakan manusia di kota. Kepentingan ekonomi di kota merupakan hal utama yang dipikirkan seorang warga kota. Dalam hal itu kita bisa mengaitkan hubungan sosial sebagai hubungan yang mengandung motif ekonomi, baik sebagai modal sosial ataupun sebagai modal ekonomi seutuhnya. Hubungan-hubungan sosial yang ada bisa saya katakan sebagai modal sosial, karena melalui hubungan dan interaksi antara individu lah yang membuat mereka dipercaya dan tetap berada dalam jaringan sosial di Stasiun Manggarai. Lalu mengapa saya sebut modal ekonomi, tidak lain karena hubungan-hubungan dan interaksi sosial tersebut melatarbelakangi aliran-aliran uang. Aliran uang tersebutlah yang membuat para pelaku terus mempertahankan hubungan dan menjaga mekanisme jaringan sosial.

Orang-orang hitam menunjukkan bahwa hubungan sosial mereka adalah satu-satunya modal baginya untuk berada di dalam jaringan kegiatan ekonomi informal di Stasiun Manggarai. Hubungan ini selalu mereka jaga dengan petugas-petugas stasiun karena adanya hubungan saling membutuhkan. Orang-orang hitam membutuhkan akses dari petugas stasiun untuk mempunyai semacam *power* di sekitar Stasiun Manggarai. *Power* tersebut mereka bawa di dalam stasiun dan menggunakannya untuk menarik uang setoran pedagang-pedagang. Mekanisme ini terus bertahan dan saling menguntungkan. Pengumpulan uang setoran dapat dinikmati petugas-petugas stasiun, dan Orang-orang hitam pun mendapatkan semacam komisi dari jasanya tersebut. Pertukaran semacam ini memang bukan

pertukaran barang dan jasa yang umum kita ketahui. Namun di balik itu, pertukaran tersebut adalah salah satu bagian dari mekanisme dan kontrol dari struktur informal yang berlaku. Apabila terjadi semacam penyimpangan dalam pertukaran tersebut, maka situasi ini akan membawa ketidakseimbangan dalam mekanisme dan kontrol struktur.

Para pedagang meja setiap paginya dibantu oleh tukang-tukang ojek yang menjadi pengantar makanan. Selain itu ada juga beberapa pedagang meja yang juga memakai jasa tukang ojek ini untuk mengantar makanan di sore hari. Hasil pertukaran dari kegiatan tersebut benar-benar uang dan jasa. Namun pertukaran tersebut tidak seperti kalau saya naik ojek lalu langsung membayarnya. Sistem pembayaran kadang langsung atau borongan per dua hari, kadang juga bisa ditebus dengan makanan sarapan atau makanan untuk malam. Prinsip *give and take* termuat dalam hubungan sosial mereka, selama hubungan itu dapat menguntungkan masing-masing individu.

Selain hubungan yang sifatnya diadik, ada juga hubungan sosial yang biasa disebut hubungan klik¹². Berikut adalah penggalan wawancara dengan Ibu Ros (pedagang meja):

“Ya si Adong sih yang biasa nganterin saya, lumayan biar bisa sekali-dua kali angkut. ...bayarnya ya kadang-kadang aja, gak usah tiap kali jalan. Adong juga kadang-kadang makan disini jadi kadang-kadang sekalian aja. Kadang-kadang kalo nggak ada Adong ya temennya si Adong, si Wily, kan motornya sama.”

Hubungan yang terjalin antara Adong dan Wily yang merupakan sesama tukang ojek merupakan hubungan klik. Hubungan sosial diantara mereka tidak lain dengan berbagi jatah mengojek dengan motor yang sama. Selain itu mereka juga saling bergantian membantu Ibu Ros saat mengantar bahan dagangannya. Hubungan pertemanan diantara mereka cukup membantu kinerja kegiatan ekonomi mereka. Hubungan sesama mereka kadang terlihat instrumental, kadang terlihat emosional, karena tidak selalu memperlihatkan adanya hak dan kewajiban

¹² Hubungan klik adalah hubungan pertemanan yang cenderung melibatkan set peranan yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan yang khusus (Wolf: 1968: 15)

pasti semata, melainkan terlihat pula pertukaran waktu, pertukaran properti dengan nilai atau ukuran yang tidak ajeg. Kondisi tersebut dirasakan secara emosional dengan kesadaran penuh.

Hubungan sosial antara para pelaku sektor ekonomi informal pada gilirannya bukan sebatas hubungan, hubungan tersebut juga mempunyai makna sebagai taktik dalam memanfaatkan pihak-pihak lain di antara mereka juga. Hubungan-hubungan sosial ini bersifat adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi yang sulit menurun. Melalui hubungan-hubungan ini jelas kemudian bahwa pada para pelaku sektor ekonomi informal terdapat interaksi intensif satu sama lain, dibangun dan dipelihara. Dimana ada konteks-konteks tertentu dalam bentuk kepentingan-kepentingan khusus yang mengikat mereka, membangun kerjasama.

Kecenderungan hubungan pertemanan emosional dan instrumental yang terlihat itu saya anggap sebagai dua aspek dari satu bentuk hubungan sosial, bukan sebagai dua macam hubungan sosial yang terpisah satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh aktivitas kedua aspek hubungan itu bisa dipergunakan secara bergantian dalam konteks dan situasi sosial yang berbeda-beda. Hubungan antar pelaku seperti ini merupakan modal sosial yang saya sebut sebelumnya. Modal ini harus terus dibina, dipelihara dan dikembangkan untuk kepentingan kehidupan mereka sebagai pelaku sektor ekonomi informal di Stasiun Manggarai, terlebih lagi sebagai manusia.

Setiap manusia selalu membina hubungan sosial dengan manusia lain di mana pun dia tinggal dan hidup, tetapi manusia tidak sanggup membina hubungan atau berhubungan dengan semua manusia yang ada disekitarnya. Hubungan sosialnya selalu terbatas pada sejumlah orang tertentu. Oleh karena itu mengapa setiap individu membina hubungan sosial dengan individu tertentu dan tidak dengan individu lainnya. Setiap individu belajar melalui pengalamannya untuk masing-masing memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang tersedia dalam masyarakatnya, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu yang bersangkutan. Jadi, manusia membina hubungan sosial dengan manusia lainnya tidak terjadi secara acak. Konfigurasi hubungan

sosial manusia yang satu dengan lainnya ini akhirnya membentuk ‘satu kesatuan sosial’ yang bisa disebut “jaringan sosial” (Agusyanto 2007)

4. 2 Patron-Klien

Hubungan patron-klien adalah hubungan sosial yang muncul melalui dan di dalam interaksi-interaksi sosial yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dari hubungan-hubungan sosial lainnya (Suparlan 2005). Para oknum petugas stasiun membutuhkan klien untuk mendapatkan dukungan dan pendapatan tambahan. Sebagai patron, petugas stasiun memberikan perlindungan dan bantuan-bantuan lainnya dan terutama pemberian sumber daya di Stasiun Manggarai yang bisa dimanfaatkan oleh para pedagang, tukang ojek dan para ‘Orang Hitam. Secara jelas diungkapkan oleh Scott (1977 dalam Suparlan, 2005: 259-260) bahwa seorang klien adalah seorang yang menjalin hubungan saling tukar-menukar barang dan jasa secara tidak seimbang dengan patronnya.

Terkait dengan hal ini, Wolf (2001: 179) menyatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam hubungan patron-klien tidak bertukar barang dan jasa secara ekuivalen. Patron memberikan manfaat yang kasat mata, seperti bantuan ekonomi dan perlindungan. Klien memberikan manfaat yang lebih tak kasat mata, seperti kesetiaan dan dukungan. Orang-orang Hitam selalu mencoba membantu sang patron, yakni para petugas stasiun, dan begitu juga kebalikannya. Para petugas stasiun membantu orang-orang hitam ini di saat orang-orang hitam mendapat kesulitan. Pada suatu waktu ada adik dari Jon (Orang Hitam) yang tertangkap di Stasiun Kalibata saat mengemis, lalu akhirnya bisa dibebaskan dengan bantuan petugas Stasiun Manggarai yang berbicara dengan petugas Stasiun Kalibata. Bahkan apabila ada kabar razia-razia di stasiun lain, maka para petugas Stasiun Manggarai tidak segan untuk menghubungi Orang-orang Hitam untuk menjaga saudara-saudaranya. Sejak saat itu, adanya sedikit perlindungan bagi Jon dan adiknya apabila hal tersebut terulang. Namun, Jon juga kadang-kadang merasa harus lebih memerhatikan petugas stasiun dengan memberikan setoran yang lebih tinggi.

James Scott (1977 dalam Suparlan, 2005) mengemukakan bahwa sejumlah sumber daya harus dimiliki oleh seorang patron agar terus eksis dan dapat

mengembangkan kekuatan sosialnya. Sumber daya itu adalah: (1) Pengetahuan dan keahlian; (2) Sumber daya ekonomi dan sosial; (3) Kekuasaan terhadap orang lain yang dikontrol secara langsung. Dalam hal ini Pak Erwin dan oknum petugas Stasiun lainnya dianggap mempunyai hampir dari ketiga sumber daya tersebut. Dengan sumber daya yang dimilikinya, mereka mengembangkan kekuatan sosialnya. Secara umum, sumber daya yang dimiliki oleh para petugas stasiun itu membuat sebagian orang, baik para Orang Hitam maupun para pedagang menjadi tergantung kepada mereka. Ketergantungan itulah yang membuat hubungan patron-klien ada dan terpelihara di kalangan sektor ekonomi informal Stasiun Manggarai.

Gomes, Hendrik dan Jon merupakan tiga orang yang dirasakan Pak Erwin dapat menghubungkan para pedagang dan tukang ojek agar dapat saling menjaga sumber daya dan kegiatan ekonominya. Kontrol langsung yang diterapkan Pak Erwin membuat hubungannya dengan ketiga Orang Hitam menjadi kuat, sehingga kecil akan terjadinya penyimpangan. Wolf (2001: 179-181) mengemukakan bahwa hubungan patron-klien terjadi pada titik ketika hubungan *instrumental friendship* mencapai titik keseimbangan maksimum. Hal tersebut berarti salah seorang menjadi superior terhadap lainnya. Hal ini baik dilakukan untuk menjaga mekanisme dari kegiatan ekonomi informal para pelaku sendiri. Situasi seperti ini memang menguntungkan semua pihak, sehingga saling dapat menjaga sumber penghasilannya. Keseimbangan seperti ini juga dapat membentuk hubungan patron-klien yang baik sehingga nilai-nilai emosional tetap dipertahankan. Jadi, hubungan sosial di antara para pelaku yang terlibat tetap merupakan hubungan tatap muka yang berdasarkan atas kepercayaan.

Patron, dalam hal ini mempunyai kedudukan dan kekuatan sosial-ekonomi yang lebih tinggi, juga kekuatan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan kliennya. Selain itu, ketidakseimbangan hubungan di antara patron dan kliennya juga muncul dan menjadi suatu hal yang *fixed*, karena adanya ketidakseimbangan dalam hal saling tukar-menukar benda dan jasa tetapi yang dinilai sebagai seimbang oleh masing-masing pelakunya. Ketidakseimbangan ini muncul karena patron berada dalam posisi untuk memberikan benda dan jasa secara sepihak, yang dibutuhkan oleh klien, dan bahkan juga untuk kelangsungan hidup

keluarganya. Ketidakseimbangan ini menciptakan suatu keadaan dimana klien nampaknya berada dalam keadaan berhutang budi terus menerus pada patron.

Namun, dibalik kuatnya dimensi vertikal, hubungan petron-klien tidak selalu memuat hubungan superior sang patron terhadap klien. Hubungan patron-klien, seperti dalam *instrumental friendship*, juga dapat melibatkan sedikit unsur afeksi dalam menjamin hubungan yang saling menguntungkan untuk waktu yang lama. Hubungan patron-klien juga terdiri dari bermacam unsur kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan.

Penjelasan Wolf diatas dapat diilustrasikan dengan keadaan hubungan patron-klien antara para pedagang meja yang dianggap orang tua bagi anak-anak penjual koran dan anak-anak tukang sapu kereta. Sebagian pedagang meja merupakan tempat para anak-anak stasiun meminta makan. Selain itu anak-anak stasiun juga sering meminta tolong agar uang mereka disimpan oleh para pedagang meja. Seperti halnya hubungan Ibu Ros dengan tiga anak stasiun yang juga merupakan para penjual koran. Anak-anak stasiun itu memang suka membantu ibu Ros membawa barang-barang dagangannya, dengan imbalan mendapat makan dari Ibu Ros. Namun lebih dari itu ibu Ros kadang iba dengan nasib tiga anak itu yang suka diperas oleh preman-preman di stasiun lain. Maka dari itu setiap siang anak-anak stasiun tersebut menyimpang uang di ibu Ros. Ibu Ros lebih lanjut menuturkan mengenai betapa ia memiliki kasih sayang kepada tiga anak stasiun tersebut:

“Anak-anak ini ya gak pernah sekolah, jadi gak diajarin idup yang bener, kan jadi kasian ngeliatnya... Daripada uangnya dipake buat ngelem atau nanti-nanti dipalak di jalan, mendingan disimpen di saya aja. ...ya pokoknya kamu liat aja yang ngajarin anak-anak ngitung itu kan si Siti, nah Siti aja sekolah cuma sampe satu SMP, nah dia lah yang paling bagus (tinggi) sekolahnya. Jaman kita dulu kan biar (pun) kagak sekolah, pan ada orang tua yang ngajarin. Nah sekarang anak-anak mesti kite yang ngajarin.”

Mengacu pada beberapa pernyataan diatas, Wolf juga pernah mengungkapkan bahwa hubungan patron-klien tidak hanya mencakup hubungan

ekonomi saja tetapi juga meluas pada berbagai bentuk hubungan (*many stranded*) yang meliputi berbagai aspek kehidupan lainnya. Di dalam hubungan itu juga terdapat muatan emosi. Hubungan-hubungan yang telah tercipta dalam berbagai bentuk ini menjadi lentur dan tidak mudah terputus (Wolf: 1978: 74). Kehidupan ekonomi yang dilakukan sehari-hari telah membuat semacam solidaritas diantara para anggotanya. Hubungan-hubungan sosial ini membuat semacam internalisasi yang tidak hanya memperkuat hubungan ekonomi diantara para anggotanya tapi juga hubungan-hubungan yang sifatnya personal dan membuat aman sebagian individu-individu.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dengan model patron-klien ini akan dapat terlihat adanya jaringan-jaringan sosial, jaringan kerja, jaringan ekonomi dan jaringan kekerabatan yang saling bertumpang tindih yang berbentuk horizontal maupun vertikal. Di balik adanya kandungan hubungan dalam jaringan-jaringan yang saling bertumpang tindih tersebut, penekanan hubungan sosial pada hubungan patron-klien lebih mengacu pada aspek instrumental daripada emosionalnya. Akan tetapi, baik dalam hubungan pertemanan instrumental maupun patron-klien, nilai-nilai emosional tetap dipertahankan sehingga hubungan sosial di antara orang-orang yang terlibat tetap merupakan hubungan tatap muka yang berdasarkan atas kepercayaan

4.3 Organisasi Informal

Pengorganisasian suatu kelompok meliputi pengembangan dan pemeliharaan mekanisme-mekanisme atau pola-pola kegiatan tertentu, yang dirancang untuk memecahkan sejumlah masalah yang mendasar bagi kelangsungan kelompok. Masalah-masalah itu berkaitan dengan batas kelompok, komunikasi antar anggota kelompok, pembagian wewenang dan pengambilalihan keputusan, serta masalah ideologi kelompok (Cohen, 1976: 66).

Banyaknya kegiatan ekonomi di Stasiun Manggarai tidak melepas kemungkinan dibentuknya suatu pengorganisasian. Pengorganisasian sejumlah pelaku di Stasiun Manggarai bertujuan untuk mengatur bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan ekonomi yang kiranya adalah

sumber penghasilan dari sejumlah pelaku tersebut. Pengorganisasian atau dibentuknya semacam organisasi¹³ dalam fenomena sektor ekonomi di Stasiun Manggarai tidak lepas kaitannya dalam pengorganisasian sumber daya yang ada.

Eric Wolf (2001: 167) berpendapat bahwa terdapat beberapa sumber daya yang sangat penting bagi hidupnya suatu sistem sehingga suatu sistem berupaya mengendalikan sumber daya tersebut. Di lain pihak, sumber daya yang dirasakan mahal atau sulit untuk dikendalikan memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok tertentu untuk menguasai dan mengelola sumber daya itu. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali organisasi yang berkompetisi dalam memperebutkan sumber daya demi kelangsungan kegiatan ekonomi mereka. Organisasi-organisasi seperti itulah yang merupakan organisasi hasil struktur informal dalam masyarakat yang kompleks. Organisasi yang dimaksud diartikan sebagai susunan tatanan kehidupan sosial. Organisasi mengatur hubungan di antara orang-orang melalui kontrol sumber daya dan *reward*.

Para pelaku sektor informal mempunyai struktur dalam hubungan ekonomi mereka. Siapapun yang berada di atas struktur bukanlah seorang pejabat atau penguasa yang jahat agar bisa menguasai orang-orang yang berada dalam bagian bawah struktur. Mereka saling menjaga struktur itu sehingga kelangsungan hidup mereka bisa terjaga dan aman. Hickson menegaskan, di dalam organisasi terdapat “dual rasionalitas” - di satu pihak organisasi dilibatkan ke dalam masalah pemecahan persoalan-persoalan sehingga selalu mencari solusi-solusi yang dianggapnya rasional; sementara itu, di lain pihak, terdapat kelompok-kelompok kepentingan yang selalu berusaha mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri sehingga aktivitas dan keputusan-keputusan yang lahir selalu merepresentasikan dua elemen tersebut (Hickson: 1987 dalam Agusyanto, 2007: 56-57).

Peran-peran para petugas sebagai orang-orang yang bertanggung jawab atas berjalannya suatu sistem organisasi tetap dijalankan. Akan tetapi demi terjadinya kegiatan-kegiatan ekonomi yang lancar, mereka melibatkan pedagang,

¹³ Pada hal yang sama Cohen (1976: 69-84) menjelaskan pula bahwa fungsi organisasi dari suatu kelompok meliputi pengembangan dan pemantapan berbagai mekanisme yang menyediakan jalan keluar bagi setiap masalah organisasional dalam kelompok. (dalam Agusyanto, 2007)

tukang ojek dan orang-orang yang dianggap berpengaruh lainnya masuk ke dalam organisasi informal. Dalam organisasi ini para pelaku tersebut mempunyai posisi yang harus bisa dipertahankan demi lancarnya koordinasi organisasi informal tersebut. Jadi, bukanlah status dan peran yang diutamakan dalam koordinasi organisasi informal, melainkan posisi dimana setiap individu dan posisinya mempunyai tugas masing-masing. Situasi struktur ini membentuk suatu kelompok, dan bisa disebut sebagai kelompok informal.

Kelompok sektor informal di Stasiun Manggarai adalah sejumlah orang yang mencari solusi atas persoalan-persoalan hidupnya. Representasi rasional-irasional yang terlihat pada pengelompokan sosial para pelaku sektor informal merupakan hasil solusi atas persoalan masing-masing individu. Pengelompokan sosial memang tidak bisa dihindarkan, tak terkecuali di dalam kehidupan sebuah organisasi, baik secara/bersifat horizontal maupun vertikal. Namun tidak berfungsinya sistem-sistem yang ada pada organisasi formal seperti kontrol dan koordinasi bukanlah akibat pengelompokan sosial semata. Di lain pihak, begitu *dominannya* 'struktur sosial' yang lahir dari pengelompokan sosial (jaringan sosial)¹⁴ ini mengakibatkan 'struktur formal' organisasi tidak berlaku atau tidak bisa dijadikan pegangan bagi para anggotanya. Seseorang berani melanggar 'struktur formal' tetapi tidak berani melanggar aturan dan norma jaringan sosial.

Norma-norma yang ada pada jaringan sosial mengatur bagaimana para pelaku sektor informal 'bekerja' di dalam struktur. Koordinasi dalam jaringan sosial ini mengandung aturan-aturan yang tidak tertulis tetapi mengatur dengan jelas bagaimana uang-uang hasil kegiatan ekonomi mengalir. Sistem penarikan uang terhadap para pedagang tidaklah langsung dilakukan oleh petugas stasiun. Para petugas menugaskan para orang hitam ini untuk mengambil penarikan uang dan menunggu hasilnya. Jadi, tidak akan ada petugas yang meminta uang dari pedagang di Stasiun Manggarai. Bagai sandiwara di dalam sandiwara, petugas stasiun yang lain tidak boleh meminta uang dari pedagang karena sudah ada aturan informal yang berlaku. Namun memang pada dasarnya, situasi dimana

¹⁴ Menurut Agusyanto (2007: 58-59) Pengelompokan sosial tidak sama dengan kelompok sosial, karena keanggotannya tidak disadari oleh para pelaku. Pengelompokan sosial merupakan bentuk nyata dari gejala jaringan sosial yang dibentuk oleh konfigurasi hubungan-hubungan sosial.

petugas mendapatkan uang dari pedagang adalah hal yang dilarang. Alhasil, para petugas secara jelas tidak melanggar peraturan dasar yang tidak membolehkan mengambil pungutan liar secara langung. Namun bukan berarti pungutan ialah suatu hal yang nihil. Pungutan tetap dilakukan, namun melalui agen koordinasi yang berbeda.

Koordinasi seperti di paragraf atas juga berlaku bagi sistem pungutan kepada para tukang ojek. Para tukang ojek yang *'mangkal'* di depan Stasiun Manggarai memang terdiri dari dua *shift*; pagi dan sore. Shift yang dimaksud bukan saja berlaku untuk pembagian jadwal *mangkal* para tukang ojek, melainkan jadwal pungutan uang *mangkal*. Koordinasi pungutan terhadap tukang ojek cukup rapih, dimana saat pagi, pungutan yang ditagih oleh Hendrik dibayarkan kepada oknum petugas stasiun. Pungutan kedua yang dilakukan oleh Gomes akan dibayarkan kepada oknum petugas Polisi yang bertugas di Pos Polisi di depan Stasiun Manggarai.

“Kerjaan gue ini emang narikin duit dari orang-orang kaya Ibu Ros, tapi yang makan kan bos-bos semua, gue ya ngambil sisanya (komisi) aja. ...bos-bos itu emang udah atur, jadi kagak ada lagi yang minta duit pedagang selaen gue, Jon ama Hendrik”

Gejala diatas benar-benar memperlihatkan dimana adanya suatu situasi struktur organisasi informal menjadi pegangan, dan membuat seseorang tidak bisa melanggar aturan atau norma jaringan sosial yang ada. Namun pada kenyataannya situasi tersebut melanggar struktur organisasi formal.

Selain itu, Petugas stasiun mempunyai aturan dimana orang-orang hitam tersebut mempunyai target pada jumlah setoran. Apabila kita melihat jumlah pedagang di Stasiun Manggarai lebih banyak dari hari-hari biasa, hal itu berarti petugas stasiun meminta uang lebih banyak dari orang-orang hitam. Seperti pada hari-hari mendekati Idul Fitri, banyaknya jumlah pedagang yang memenuhi Stasiun bisa terlihat sangat konyol. Sebab dari itu adalah cara yang dilakukan oleh orang-orang hitam yang mengumpulkan pedagang-pedagang tambahan agar setoran yang didapat lebih banyak. Dalam hal ini banyak pihak yang diuntungkan.

Selain para pedagang itu sendiri, dan petugas stasiun yang mendapat setoran besar, orang-orang hitam mendapat komisi yang lebih besar.

- Bintang : *“Kadang-kadang peron kok jadi rame banget ya? Orang-orang itu gimana masuknya?”*
- Jon : *“Ya... udah pada tau lah. Gue juga masukin sih orang-orang minangkabau (Jalan Minangkabau)”*
- Bintang : *“Kenapa kadang-kadang aja Jon?”*
- Jon : *“Ya buat nambain setoran lah. Bos-bos kan kadang-kadang mau minta gedean setorannya, ya gue ngambil dari mana lagi kalo bukan dari orang-orang dagang.”*

Eratnya konotasi petugas stasiun, pedagang stasiun dan preman dengan struktur informal bukan hanya dalam hal kegiatan ekonomi tetapi mencakup peranan lainnya. Peran para tukang ojek dan ‘orang-orang hitam’ dalam membantu keamanan cukup berpengaruh di ranah informal. Begitu ada laporan bahwa ada tukang-tukang bajaj yang suka parkir di depan kantor Balai Yasa, para petugas stasiun yang tidak bisa mengusir mereka meminta tolong kepada para tukang ojek untuk mengaturnya. Kemudian hasilnya pun terlihat saat bajaj-bajaj tersebut diparkir di dekat pasar dan tidak dekat dari kantor Balai Yasa. Orang-orang hitam juga ikut membantu petugas saat banyak warga pemukiman di dekat stasiun suka membuang sampah di dekat rel, lalu orang-orang hitam ini menyuruh warga untuk buang sampah di tempat lain. Koordinasi seperti ini pada hasilnya membantu kondisi Stasiun Manggarai sendiri, selain itu ‘kegiatan ekonomi’ para tukang ojek dan orang-orang hitam tersebut terus berjalan atas izin para petugas stasiun. Peranan mereka dianggap suatu kebaikan dan memberikan kehormatan sosial sehingga dengan cara itulah mereka mewujudkan dan merawat kekuasaan mereka.

Dengan penjelasan di atas dapatlah kiranya dipahami bahwa dalam setiap organisasi formal selalu terdapat kemungkinan timbulnya strategi-strategi kerja yang tidak sama atau terlebih lagi bertentangan dengan rangkaian aturan kerja yang ada, sebagai upaya dari para anggotanya untuk mengatasi keterbatasan atau kekakuan peraturan formal.

4.4 Kekerabatan

Hubungan kekerabatan adalah hubungan yang dilandasi oleh adanya hubungan sedarah, dan atau seketurunan. Rangkaian hubungan kekerabatan tersebut, diikat oleh sistem kekerabatan yang mengatur kedudukan hak dan kewajiban. Menurut Parsudi Suparlan (2004) bahwa di kota-kota besar di Indonesia, dewasa ini kelompok-kelompok kekerabatan mempunyai peranan dalam usaha saling tolong-menolong, dan kerjasama dalam mengatasi berbagai masalah, dan kesulitan hidup di kota-kota besar. Lebih lanjut Suparlan menjelaskan bahwa dalam keadaan yang terjadi di kota-kota besar membentuk suatu keadaan bahwa tidak selamanya orang-orang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan atau keturunan, lalu digolongkan sebagai orang luar. Sebab, ada juga orang-orang asing, atau sama sekali tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan suatu kelompok kekerabatan menjadi warga suatu kelompok kekerabatan. Hal ini biasanya terjadi melalui suatu proses pengangkatan, atau adopsi yang mengakui bahwa orang asing tersebut diakui secara sah sebagai warga suatu kelompok kekerabatan. Dengan demikian, orang tersebut mempunyai hak dan kewajiban yang relatif serupa dengan warga kelompok kekerabatannya.

Jadi, yang dianggap sebagai hubungan kekerabatan adalah hubungan yang terjalin di antara orang yang sedarah, seketurunan dan orang luar (tidak sedarah dan seketurunan) yang diangkat atau diadopsi sebagai warga kelompok kekerabatan. Gejala semacam ini umum terjadi di kota-kota besar, karena adanya tuntutan interaksi dan hubungan yang intens untuk melanjutkan kehidupan warga kota besar.

Bagi para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai, hubungan kekerabatan merupakan suatu nilai lebih dalam kegiatan ekonominya. Hidup sebagai pedagang, maupun tukang ojek pada satu waktu juga membutuhkan kehadiran kerabat, apakah kerabat yang memang masih ada hubungan keluarga maupun kerabat ketetangga atau pertemanan. Isi populasi para pelaku sektor informal Stasiun Manggarai yang memang bertempat tinggal di sekitar wilayah Manggarai tidak terlepas kemungkinan bahwa ada diantara mereka yang masih ada hubungan saudara atau tetangga. Hubungan kekerabatan juga yang

melatarbelakangi sebagian dari mereka bisa melakukan kegiatannya. Berbeda dengan hubungan pertemanan dan ketetanggaan yang pada saat tertentu bisa terputus atau diputuskan, hubungan kekerabatan tidak dapat diputuskan begitu saja walaupun mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan tidak pernah atau pada waktu tertentu saja bisa saling berinteraksi.

Di dalam proses penggolongan dengan menggunakan atribut kebudayaan atau sub-kebudayaan ini melibatkan emosi dan perasaan, yang di dalamnya tercakup atau bersangkutan paut dengan eksistensi dan kelangsungan hidup kelompok yang bersangkutan, sebagaimana halnya sukubangsa sehingga sangat mudah untuk membangkitkan rasa solidaritas guna pencapaian tujuan-tujuan para pelaku yang bersangkutan (Barth: 1969).

Sebuah situasi dimana seorang pedagang meja, ibu Aisyah sedang menawar tagihan setoran dengan kerabatnya, yakni Aruk, seorang iparnya. Aruk yang dulunya merupakan bagian dari 'orang hitam' dan kini menjadi pedagang meja juga. Aruk menjadi perantara antara Jon (Orang Hitam yang duduk menghadap belakang) yang harus mendapatkan setoran dari Aisyah, namun proses yang kurang lancar mengharuskan adanya proses tawar-menawar. Pada akhirnya Aruk bisa meyakinkan Jon untuk menunda penagihan dengan alasan uang Aisyah sudah habis untuk pengeluaran belanja dan pengeluaran keluarganya hari itu. Gambaran situasi tersebut memperlihatkan bagaimana interaksi hubungan kekerabatan dalam kegiatan ekonomi di ranah informal ini. (Gambaran situasi ini diperkuat dengan foto pada lampiran gambar 9)

“Kalau saya belum bisa bayar ya saya bilang aja sama Bang Aruk. Nanti juga saya bayar kok. Kadang-kadang kan duit bisa abis buat belanja sama buat pegangan kembalian. Perkara goceng sih emang gak banyak, cuma ya kita kan banyak juga keluarnya (modal)”

Selain berkerabat dengan Aisyah, Aruk juga berkerabat dengan Ilham, seorang pedagang koran keliling. Ilham adalah keponakan dari Aruk, dan sesekali tinggal di rumah Aruk. Ilham yang masih berusia cukup muda (15 tahun) menjajakan koran dari kereta dan kereta. Selama berdagang di kereta ia selalu

mengambil koran di Stasiun Manggarai. Aruklah yang mengenalkan dengan Ilham dengan Ramda, seorang pedagang koran yang mempunyai lapak si Peron 5 dan 6. Sejak itu Ilham selalu mengambil koran di lapak Ramda. Hubungan ini tidak sampai perkenalan Ilham dan Ramda saja, karena setelah itu Ilham juga mengajak teman-temannya berkenalan dengan Ramda, sehingga makin banyak pedagang koran keliling yang mengambil koran di Ramda. Sebagian dari teman-teman Ilham ada yang sudah lebih dulu menjadi pedagang koran keliling, namun mereka dulunya lebih sering ‘mangkal’ di Pasar Minggu. Kondisi mereka saat itu cukup memprihatinkan Ilham, dimana teman-teman ia tersebut suka ‘dipalak’ oleh preman-preman Stasiun Pasar Minggu dan banyak ancaman pelecehan seksual bagi mereka.

Posisi Aruk disini juga cukup menguntungkan Ilham dan kawan-kawan. Aruk sebagai pedagang yang juga bagian dari Orang Hitam mengenal banyak petugas Stasiun Manggarai, bahkan di stasiun-stasiun lain. Hubungan Aruk dengan para petugas ini kadang dapat melindungi anak-anak tukang koran untuk mendapatkan informasi apabila ada stasiun-stasiun yang sedang mengadakan razia pedagang koran. Reputasi Aruk sebagai orang yang cukup dikenal juga bisa menjadi pegangan keamana bagi anak-anak tukang koran tersebut.

“Saya kenal sama orang-orang stasiun (Manggarai) jadi saya kadang-kadang dikasih tau kapan ada razia. Di stasiun laen kadang-kadang emang ada pembersihan kaya gitu. Paling sering tu stasiun-stasiun yang sepi kaya Kalibata, Gondangdia. Lagipula kalo orang-orang makin tau itu anak-anak dari (stasiun) Manggarai, gak bakal ada orang seenaknya malak-malakin.”

Kekerabatan juga mempunyai fungsi dalam proses terwujudnya kelompok-kelompok atau satuan-satuan sosial (Suparlan 2005). Seperti halnya pada pedagang meja yang dibantu oleh anak perempuannya, ada pula pedagang meja yang merupakan sepasang suami istri. Para pedagang meja tersebut ada pula yang bersaudara di antaranya. Tukang ojek pun ada yang kakak-beradik, dan gilirannya mengojek pun ada jadwalnya. Kecenderungan melindungi dan

membantu orang-orang yang sekerabat menjadi dukungan hubungan seperti yang terjadi pada pertukaran informasi dan perlindungan terhadap para penjual koran.

Hubungan kekerabatan juga dapat menjadi kekuatan dari satuan sosial para pedagang meja. Ros sebagai pedagang meja, mendapat cara dan akses berjualan di sekitar Manggarai melalui kakaknya, Ibu Min yang sudah bertahun-tahun sebelumnya berdagang di kawasan Manggarai. Hingga akhirnya mereka berdua menjadi pedagang meja di Manggarai, Ros mengajak seorang kerabat dari Garut, yakni Ipul untuk ikut berdagang di Stasiun Manggarai. Ipul yang sebetulnya adalah tetangga Ros di Garut merasa mereka adalah kerabat, karena perasaan berasal dari kampung yang sama, dan telah bertetangga selama bertahun-tahun. Hingga kini pun mereka tetap bertetangga baik di tempat tinggal maupun tempat kerja. Gejala perekrutan yang didasarkan oleh hubungan kekerabatan adalah hal yang umum terjadi pada masyarakat perkotaan yang berada dekat dengan kemiskinan.

Bagi para pelaku yang merupakan migran, pemanfaatan hubungan kekerabatan adalah salah satu cara untuk mempertahankan kehidupan di kota besar, khususnya Jakarta. Selain itu melalui hubungan kekerabatan ini lah mereka dapat memperkuat profesi yang mereka jalani. Hubungan saling membantu dan jaminan rasa aman karena sesama kerabat membuat mereka berani terus berdagang di Stasiun Manggarai. Hubungan kekerabatan yang dimanfaatkan ini adalah suatu cara adaptasi bagi mereka untuk bertahan hidup di Jakarta.